

## BAB II

### FAKTA DAN PERMASALAHAN

#### A. Fakta

MT Martha Tender adalah jenis kapal *tanker product* dengan DWT 32.000 ton salah satu kapal milik PT. Waruna Nusa Sentana yang di charter oleh Pertamina. Kapal ini mendistribusikan minyak putih seperti solar dan bensin dikawasan perairan Indonesia. Kapal ini dapat berlayar dengan kecepatan 12 knots. MT Martha Tender tergolong kapal yang sangat padat rute pelayarannya karena banyaknya kebutuhan minyak khususnya solar di Indonesia. Dengan rute pelayaran yang begitu ketat tersebut, maka diperlukan ABK yang terampil dalam mengoperasikan kapal, dan juga terampil dalam menggunakan alat-alat keselamatan yang ada diatas kapal.

Anak buah kapal (ABK) yang berada diatas kapal MT Martha Tender seharusnya adalah ABK yang sudah trampil menggunakan alat-alat keselamatan, tetapi pada kenyataannya banyak ABK yang diatas kapal kurang trampil menggunakan alat-alat keselamatan yang ada di kapal. Hal ini terlihat sewaktu diadakan *drill* atau pelatihan ABK pada latihan-latihan keselamatan seperti pemadaman kebakaran, latihan meninggalkan kapal, ABK tidak ada respon atau bereaksi dengan cepat.

#### 1. Obyek Penelitian

##### a. Data kapal

Untuk menunjang dan guna kelengkapan penelitian ini penulis sampaikan data-data kapal, sebagai berikut :

Ship Name	: MT. Martha Tender ex. Goldie
Call Sign	: PNQQ
Type	: Product Tanker
Class	: Biro Klasifikasi Indonesia (BKI)
IMO Number	: 8704365
Flag	: Indonesia
Port of Registry	: Belawan
Owners	: PT. Waruna Nusa Sentana
Operators	: PT. Multi Jaya Samudera
Builders	: Shin Kurishim Dockyard Co.LTD Onishi Japan, Keel laid 5th june 1987,launched 19th july 1987, Delivered 4th Dec 1987.
Gross	: 18055
NET	: 8144
LOA	: 165.8 Meters
LBP	: 158 Meters
Breadh	: 27.4 Meters
Depth	: 15.55 Meters
Main Engine	: Hitachi Zosen B&W 6S50MC

Kapal ini di lengkapi dengan dua sekoci penolong dengan kapasitas masing-masing adalah 25 orang, lima *Inflatable life raft*, dua buah di *boat deck* sisi kanan dan kiri dan satu buah di haluan. Sedangkan untuk alat-alat pemadam kebakaran antara lain foam 45 liter 2 buah, foam 9 liter 27 buah, foam applicator 1 buah, dry powder 8 kg 3 buah, dry powder 6 kg 8 buah dry powder 40 kg 1 buah, Co2 5 kg 10 buah, Co2 6 kg 1 buah yang di tempatkan sesuai dengan fire plan di kapal.

## b. Perawatan Berencana alat-alat keselamatan

Semua alat keselamatan harus siap digunakan setiap saat, sebelum kapal meninggalkan pelabuhan dan selama dalam pelayaran. Pemeriksaan alat-alat keselamatan dan kebakaran harus dilaksanakan secara periodik dan adanya check list pemeriksaan disetiap alat untuk menandai bahwa alat tersebut sudah dilakukan pengecekan.

### 1. Pemeriksaan yang dilaksanakan setiap minggu

a. Semua alat apung, sekoci penolong dan alat peluncur diperiksa untuk menjamin alat-alat tersebut siap digunakan.

Hal-hal yang harus diperhatikan pada saat melakukan pengecekan alat-alat tersebut:

- 1). Cat ulang pelampung apabila warnanya sudah pudar biar terlihat terang.
- 2). Ganti lampu/bateray lampu pada pelampung yang dilengkapi dengan lampu jika lampu tidak menyala.
- 3). Ganti tali pada pelampung jika tali terlihat rapuh
- 4). Beri gemuk ( *grease* ) pada wire sekoci dan pada mesin winch
- 5). Lengkapi perlengkapan sekoci yang tidak ada.

### b. Pemeriksaan terhadap mesin sekoci dan sekoci penolong

Pemeriksaan dilaksanakan dengan mengetes mesin sekoci serta dilakukan pengecekan bahan bakar mesin. Dalam hal ini mualim tiga dibantu oleh masinis, biasanya adalah masinis tiga. Mualim tiga harus bekerja sama dengan masinis tiga dalam pemeriksaan sekoci.

## 2. Pemeriksaan yang dilaksanakan setiap bulan

### a. Alat-alat keselamatan

Pemeriksaan perlengkapan sekoci harus dilaksanakan sebulan sekali, sehingga kita bisa mengetahui masa kedaluarsa dari perlengkapan yang ada di sekoci dan kita bisa menggantinya dengan yang baru, seperti :

- 1). Makanan kering
- 2). Air mineral
- 3). Obat-obatan
- 4). Bateray pada senter

### b. Alat-alat pemadam kebakaran

- 1). Botol-botol pemadam api jinjing harus dicek isinya setiap bulan, cara pengecekan dan perawatan pemadam api jinjing :

a) Jika plat tabung berkarat, cat ulang jika kondisi tabungnya masih bagus, jika sudah jelek buang dan ganti yang baru.

b) Pukul-pukul pada bagian tabung agar cairan isi di dalam tidak membeku.

c) Beri gantungan *checklist* bulanan dan tandatangani setelah melakukan pengecekan perbulannya.

d) Pengisian ulang untuk APAR jenis dry powder di tulis tanggal penggantian.

- 2). Pemeriksaan selang-selang kebakaran dan perlengkapannya

a) Periksa apakah selang bocor atau tidak dengan mengetesnya, memberi tekanan air.

- b) Ulir pada ujung selang jika rusak diganti, agar ujung selang pada saat digunakan tidak bocor.
- c) Cat ulang hose box agar terlihat terang jika sudah kusam warna catnya.

## **B. Fakta dan Kondisi**

Selama penulis bekerja diatas kapal MT.Martha Tender penulis mengalami kesulitan pada saat menjelang diadakan pelatihan ABK harus selalu diarahkan terlebih dahulu dengan tugas masing masing.

Dalam mempergunakan alat-alat keselamatan, mereka sebagian besar tidak benar dan trampil, mereka tidak tahu apa yang harus disiapkan dan dilakukan, hal ini menandakan mereka kurang trampil dalam menggunakan alat-alat keselamatan

ABK diatas kapal adalah ABK yang sudah terampil menggunakan alat-alat pemadam kebakaran dan alat-alat keselamatan lainnya. Dengan ABK yang sudah trampil dalam menggunakan alat-alat pemadam kebakaran maupun alat-alat keselamatan lain yang ada diatas kapal dapat menjamin apabila terjadi masalah seperti kebakaran ataupun kejadian bahaya lain maka akan dengan cepat dapat mengetahui tugas masing-masing dan mengatasi masalah tersebut.

Keterampilan ABK dapat ditingkatkan dengan diadakan *on board training* yang berhubungan dengan keterampilan menggunakan alat-alat pemadam kebakaran dan pengoperasian alat-alat keselamatan lainnya. Dan pelatihan-pelatihan yang di adakan di kapal tentunya harus di laksanakan secara teratur dan terprogram sehingga ABK dapat lebih familiar dan terbiasa dalam pengoprasian alat-alat keselamatan yang ada di atas kapal.

Kurangnya motifasi dari perwira di kapal. Nakhoda, Mualim Satu, Kepala Kamar Mesin dan Masinis Satu sangat diperlukan untuk

meningkatkan semangat atau kinerja dari ABK. Di Kapal MT Martha Tender para ABK bersifat acuh tak acuh dengan alat-alat keselamatan yang ada diatas kapal karena para Perwira kurang memotivasi ABK, juga kurang memberi pengertian tentang pentingnya menggunakan alat-alat keselamatan diatas kapal. Motivasi dari para perwira yaitu Nakhoda. Mualim I, Kepala Kamar Mesin dan Masinis I sangat besar peranannya sebagai motivator, dalam arti peran aktif dari para perwira tersebut untuk memotivasi ABK baik dalam hal bekerja juga dalam penggunaan alat-alat keselamatan yang ada diatas kapal. Dengan adanya motivasi dari para perwira maka dapat meningkatkan kinerja maupun kesadaran dalam menggunakan alat-alat keselamatan yang ada diatas kapal. Motivasi ini menimbulkan rasa percaya diri, sehingga ABK akan lebih sadar gunanya menggunakan alat-alat pemadam kebakaran. Dan mereka pun akan senang melakukan pelatihan-pelatihan yang sudah dijadwalkan dengan semangat yang tinggi.

Frekwensi latihan yang tidak teratur. Sesuai dengan pelaksanaan *ISM code (International Safety Management)* yaitu perencanaan, dibuatlah rencana atau jadwal pelatihan yang harus dilaksanakan serta tugas – tugas ABK dalam pelatihan. Tugas dan pelaksanaan sudah ditempel di dinding salon, mess ABK dan Anjungan. Walaupun latihan – latihan sudah terjadwal tetapi jarang dilaksanakan dan hanya dibuat laporan kemudian ditulis dalam Buku Harian Kapal.

Untuk setiap bulannya ada bermacam-macam pelatihan yang harus dilaksanakan. Pelatihan-pelatihan tersebut harus dilakukan setiap bulannya disamping menyiapkan dan melatih para ABK menggunakan alat-alat sesuai dengan keperluan untuk keselamatan diri, pelatihan tersebut sesuai dengan aturan SOLAS khususnya penerapan SMS ( *Safety Management System* ) yang ada diatas kapal.

Pelaksanaan pelatihan kadang-kadang tidak bisa dilaksanakan karena faktor-faktor seperti ketatnya jadwal pelayaran, kegiatan bongkar muat dan buruknya cuaca sehingga pada waktu-waktu tersebut tidak mungkin melaksanakan kegiatan-kegiatan pelatihan.

Dalam memenuhi kewajibannya ABK harus memastikan bahwa semua rencana latihan yang telah dibuat harus dilaksanakan sesuai dengan jadwal. Sehingga secara bertahap dan terus menerus pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan akan menambah ketrampilan dan mengingatkan ABK akan tugas-tugas, prosedur-prosedur yang mereka harus ikuti dan pengoperasian yang sesuai dari semua perlengkapan, alat-alat dan fasilitas yang dipakai dalam menyelenggarakan fungsi-fungsi alat-alat keselamatan.

Karena kondisi – kondisi tersebut di atas menyebabkan kurang terampilnya ABK dalam menggunakan alat – alat keselamatan di atas kapal sehingga apabila terjadi keadaan darurat dapat membahayakan keselamatan keselamatan jiwa maupun keselamatan kapal, muatan maupun lingkungan sekitar.

## C. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

#### a) Segi manajerial

Dari fakta-fakta yang terjadi karena kurangnya kemampuan crew kapal dalam mengoprasikan alat-alat keselamatan, secara manajerial disebabkan oleh:

##### (1) Latar Belakang Pendidikan Yang Berbeda-beda

Awak kapal diatas kapal MT Martha Tender mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda ada yang dari SD

sampai SLTA. Hal ini sangat mempengaruhi daya pikir ABK untuk memahami pentingnya ketrampilan menggunakan alat-alat keselamatan diatas kapal. Mereka hanya berpikir sesaat dalam arti mereka bekerja hanya sebatas menyelesaikan kontrak kerja. Mereka tidak berpikir sebagai seorang profesionalis yang bekerja diatas kapal.

(2) Banyak Crew Baru Diatas kapal

Disini baru dalam arti baru bekerja diperusahaan karena perusahaan juga memerlukan regenerasi dan kepentingan lain diatas kapal maka perusahaan banyak mempekerjakan tenaga-tenaga muda dan pelaut baru, hal inipun berdampak juga dalam operasi kapal. Mereka berasal dari berbagai macam perusahaan, ada yang dengan system SMS lebih maju dan ada yang ketinggalan. Bila ABK berasal dari Perusahaan yang berbasis management lebih baik maka tidak ada masalah, tetapi bila ABK berasal dari perusahaan yang berbasis management yang kurang baik atau benar-benar baru sebagai pelaut dalam arti kata pertama kali jadi pelaut, hal ini yang menimbulkan masalah. Permasalahan tersebut akan membutuhkan waktu untuk beradaptasi terutama dalam menggunakan peralatan-peralatan yang ada di atas kapal.

(3) Latar Belakang Pengalaman ABK bekerja di atas kapal

Dari hasil interview Penulis dengan ABK sebagian besar menyatakan, menjadi pelaut karena keterpaksaan, karena lapangan kerja pilihan terakhir adalah hanya sebagai Pelaut dengan latar belakang pendidikan yang bukan pelaut tetapi dari disiplin ilmu yang sama sekali tidak berhubungan dengan kapal. Sehingga dalam bekerja ABK jadi kurang bersemangat dan



kurang mengerti dalam melaksanakan pelatihan-pelatihan Berbeda dengan mereka yang benar-benar professional sebagai pelaut.

b) Segi Operasional

Dari fakta-fakta yang terjadi karena kurangnya kemampuan crew kapal dalam mengoperasikan alat-alat keselamatan , secara operasional disebabkan oleh:

(1) Pelaksanaan program latihan tidak berjalan dengan baik.

Hal ini sangat jelas terlihat ketika penulis bekerja diatas kapal, apabila dilakukan pelatihan seperti latihan meninggalkan kapal menggunakan sekoci penolong, mereka masih belum serius dan 7 dari 25 ABK belum mengetahui tugas masing-masing maupun cara menggunakan, mengoperasikan ataupun mengembalikan alat-alat tersebut ketempat penyimpanan setelah selesai pelatihan. Sehingga pelaksanaan latihan memakan waktu yang lama

(2) Kurangnya Kesadaran ABK Akan Manfaat Dari Pelatihan

Hal ini terjadi karena ABK berpikir bahwa pelatihan yang dilaksanakan sangat mengganggu ketenangan istirahat ABK. Para ABK kurang menyadari akan keselamatan jiwa di laut sesuai aturan Internasional yaitu SOLAS 1974. ABK jadi kurang bersemangat atau kurang bergairah dalam pelatihan. Untuk menilai sejauh mana ABK ini kurang kesadaran akan manfaat dari pelatihan, penulis menggunakan hasil wawancara dengan dua orang ABK. Menurut mereka, keselamatan dapat saja tergantung pada nasib atau suratan tangan. Meskipun sudah sering latihan bisa saja ABK celaka. Menurut analisis penulis, hal ini menunjukkan bahwa mereka masih percaya pada mitos-

mitos tertentu. Hal ini membuat penulis berpendapat memang perlu diadakan diskusi untuk mengubah mind set mereka.

(3) Kurangnya Pengetahuan ABK Menggunakan Alat-Alat Keselamatan.

Dikawal tersedia buku-buku mengenai alat-alat pemadam kebakaran yang diletakkan di anjungan, salon, dan ruang control kamar mesin yang mudah untuk dibaca oleh semua ABK. Karena tidak bisa bahasa Inggris ABK tidak pernah membaca dan belajar buku-buku petunjuk yang ada di kapal sehingga pengetahuan mengenai alat-alat keselamatan sangat minim.

## 2. Masalah Utama

Dari identifikasi masalah yang menyebabkan kurangnya kemampuan ABK dalam mengoperasikan alat-alat keselamatan, maka penulis mengidentifikasi masalah utama yang akan di bahas pada bab III.

- a. Segi Manajerial : ABK kurang memahami tentang alat – alat keselamatan.
- b. Segi Operasional : Pelaksanaan program latihan tidak berjalan dengan baik.